Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.654
http://ejournal.arraayah.ac.id

Mutiara Iman, Islam dan Ihsan Melalui Tadabur Al Qur'an

Mudzakir
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
mudzakirmuz@gmail.com

Abstract

Sebagai agama wahyu, Islam memiliki seperangkat ajaran yang terkandung didalamnya berupa ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, sistem keyakinan lainnya dan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua kehidupan manusia. Keimanan harus betul betul dipelihara dalam setiap diri orang muslim. Allah SWT menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, orang-orang yang meyakininya akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan sebaliknya yang mengingkarinya akan tergolong orang yang merugi. Secara bahasa makna-makna Islam antara lain: Al istislam (berserah diri), As salamah (suci bersih), As Salam (selamat dan sejahtera), As Silmu (perdamaian), dan Sullam (tangga, bertahap, atau taddaruj). Al-Quran menyatakan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad pun pada hakikatnya adalah agama Islam. Manifestasinya yang beraneka ragam, namun inti dari semua itu adalah pengabdian kepada Wujud Yang Satu, yaitu Tuhan. Iman, islam akan sempurna jika dibuktikan dalam ihsan seorang muslim. Peran manusia sebagai khalifah fil ardh menuntut manusia agar mampu bertindak ihsan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dari penelitian yang penulis lakukan diperolah peahaman perlunya mengitegrasikan antara iman, islam dan ihsan.

Keywords: Iman, Islam Ihsan, Tadabur Al Qur'an.

Abstract

As a religion of revelation, Islam has a set of teachings contained in it in the form of the teachings of tawhid or the oneness of God, other belief systems and provisions that regulate all human life. Faith must be properly maintained in every Muslim. Allah SWT states that Islam is a religion that is pleasing to Him, those who believe in it will get salvation in the hereafter and on the contrary those who deny it will be classified as losers. In language, the meanings of Islam include: Al istislam (surrender), As salamah (pure and clean), As Salam (safety and prosperity), As Silmu (peace), and Sullam (stairs, stages, or taddaruj). The Quran states that all the religions revealed to the Prophets and Messengers before Muhammad were essentially Islamic. Its manifestations are diverse, but the core of all of them is devotion to the One Being, namely God. Faith, Islam will be perfect if proven in the ihsan of a Muslim. The role of man as khalifah fil ardh requires man to be able to act ihsan. The research method that the author uses is a qualitative approach with descriptive method. From the research that the author conducted, an understanding of the need to integrate faith, Islam and ihsan was obtained.

Diserahkan: 26-09-2024 Disetujui: 07-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

Keywords: *Faith, Islam Ihsan, Tadabur Al Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan seringkali ditemukan adanya ketidaknyamanan dalam menjalani hidup, seperti kemiskinan, kelaparan dll. Bukan hanya itu, bahkan orang lain juga sering kali membiarkan keburukan terjadi layaknya hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa manusia gagal dalam memahami hakekatnya sebagai manusia. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa manusia sudah mulai kehilangan sifat kemanusiaan dalam dirinya. Sudah seharusnya jika manusia hidup sebagai manusia yang sesungguhnya, seperti tolong menolong, gotong royong, menghilangkan rasa tamak, iri, dengki, dan sombong terhadap orang lain guna menciptakan kehidupan yang lebih baik. Maka untuk memahami hakekat manusia, manusia itu sendiri harus mengenal arti Insan Kamil.

Banyak penulis yang menyajikan tulisannya yang membahas tentang permaslahan iman, islam dan ihsan dan dalam tulisan ini penulis mencoba membahasnya melalui penelaahan berdasarkan tadabur Al Qur’an dan mencoba mengintegrasikan ketiga pembahasan tersebut.

Dalam penelitian ini paling tidak harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep dan urgensi Islam, Iman, dan Ihsan dalam membentuk
2. Insan Kamil?
3. Mengapa Iman, Ihsan, dan Islam menjadi persyaratan dalam membentuk
4. Insan Kamil?
5. Apa sumber teologis, historis, dan filosofis tentang Iman, Ihsan, dan Islam
6. sebagai pilar Agama Islam dalam membentuk Insan Kamil?
7. 4. Bagaimana membangun argument tentang karakteristik Insan Kamil dan
8. metode pencapaiannya?

Tujuan yang ingin penulis peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dan urgensi Islam, Iman, dan Ihsan dalam

2. membentuk Insan Kamil.
3. Untuk mengetahui Iman, Ihsan, dan Islam menjadi persyaratan dalam
4. membentuk Insan Kamil
5. Untuk mengetahui sumber teodologis, histori, dan filosofis tentang Iman,
6. Ihsan dan islam sebagai pilar Agama Islam dalam membentuk Insan Kamil.
7. 4. Untuk mengetahui tentang membangun argument tentang karakteristik Insan
8. Kamil dan metode penyampaiannya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperoleh data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan pada tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek. (Punaji Setyosari, 2013, 50) Penelitian ini mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya dimana penulis tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utama penelitian.

Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Juliansyah Noor, , 2012, 34-35)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Iman dalam Al Qur'an

Kata " Amina" sebagai kata "iman" secara generik berarti memuliakan dan mempercayai. Dari akar kata tersebut terbentuk akar kata "Iman",aman, amanat, amnu. Kata aman dikontraskan dengan "khauf, amanat dikontraskan dengan khiayanat, dan iman dikontraskan dengan kufru dan kidzb.3 Menurut Quraish Shihab, bahwa semua kata yang tersusun dari huruf alif, mim, dan nun bermakna dan ketenangan hati.4 Di dalam AlQur'an kata yang berakar dari akar kata amina, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 928 kali.5 Kata iman secara khusus terulang sebanyak 45 kali.6 Dalam suatu sunnah yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim. Rasulullah menyebutkan tiga serangkai konsep keagamaan, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketika Rasulullah ditanyai tentang tiga hal tersebut memberikan penjelasan bahwa iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan dan pada Rasul-Rasul-Nya. Sedangkan Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu. Adapun Ihsan adalah menyembah kepada Allah seolah-olah melihatnya, dan jika seolah-olah tidak dapat melihatnya. Maka yakin bahwa ia melihat engkau. (Muslim, h. 23)

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa antara Iman dan Islam terdapat perbedaan wilayah. Jika wilayah Iman adalah tatanan keyakinan yang bersifat bathin, maka Islam wilayah aksi yang bersifat lahiriyah. Tashihiko Izushu menjelaskan makna iman dikaitkan dengan Islam bahwa iman berarti Islam, tetapi Islam belum tentu berarti iman, dengan kata lain iman lebih luas dari pada Islam. (Toshihiko Izushu, 1994, h. 67 Jika dicermati ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks Iman kita akan temukan dua pola. Pertama terkadang Iman dibedakan dengan Islam atau perbedaan lahiriyah dengan menyebut secara beriringan, misalnya : QS. Al-Baqarah (2): 82, QS.al-Maidah (5): 69, QS. Maryam (19):60, QS.Al-Kahfi (18):88. Terjemah : *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya*. (QS. alBaqarah/2: 82) Terjemah : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, shabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari*

kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati. (QS.al-Maidah/5: 69) Terjemah : *Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.*" (QS.AlKahfi/18:88) Kedua terkadang hanya iman yang disebutkan, tanpa disertai dengan Islam (Perbedaan Wilayah), seperti QS. Al-Anbiya' (20):73, QS. Al-Anfaal (8) :75, QS. Al-Anbiya' (21):6, QS. Yunus (10):98. Terjemah : *Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah*. (QS. Al-Anbiya'/20:73) Terjemah : *Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu*. (QS. Yunus/10:98). Menurut Ibnu Zayriyah seperti yang dikutip Tashihiko Izushu bahwa ketika Iman diakui dengan Islam atau perbuatan lahiriyah. Maka dalam konteks Iman berarti hanya adalah aspek keyakinan atau bathin, dan ketika disebut tanpa dirangkai dengan Islam (perbuatan lahiriyah), makanya mencakup Islam dan Islam (Toshihiko Izushu, h. 68) adalah QS. Al-Hujurat (49):14 "*Orang-orang beriman itu berkata, kami telah beriman, katakanlah kepada mereka kamu belum beriman, tetapi katanlah kami telah tunduk karena Iman itu belum masuk dalam hatimu*. (Departemen Agama RI, 1983/1984, h. 848)

Dengan demikian kata iman di dalam Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu dalam hati keyakinan dan makna telah baik keyakinan maupun perbuatan, iman inilah yang kemudian didefenisikan sebagai pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan realisasi dengan amal perbuatan. Penjelasan makna Iman tersebut dapat kita jumpai di dalam QS. An-Nisa' (4) : 136. Terjemah : *Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh"*.

Perintah beriman kepada orang-orang beriman dalam ayat ini dimaknai oleh tim

penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI., sebagai perintah untuk tetap berada dalam keimanan, Abi al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Muhammad al-Baghdady berpendapat bahwa perintah tersebut, di samping bermakna menjaga keimanan juga bermakna perintah mengikhlaskan keimanan. (Abi al-Fadhl

Syihabuddin Sayyid Muhamad al-Baghdady, 1993, h. 249) Fakhru al-Razy mengemukakan tiga pandangan tentang ayat tersebut, khususnya perintah beriman. Pertama, yang dimaksud orang beriman adalah muslim, sehingga perintah beriman berarti perintah meneguhkan keimanan. Ayat tersebut juga berarti bahwa iman yang pertama adalah bermakna masa dan sekarang, sedangkan perintah beriman adalah bermakna masa yang akan datang. Makna yang lain adalah bahwa kata iman yang pertama bermakna orang-orang muslim yang taqlid, sedangkan perintah beriman adalah agar mereka ber-istidhlal, atau orang yang beristidhlal secara ijmaly diperintahkan untuk ber-istidhlal secara tafhsiliy. Kedua, bahwa yang di maksud dengan "امنـو " bukan orang muslim, tetapi meliputi Yahudi, Nasrani, dan Munafiq. Perintah beriman dimaksudkan adalah beriman secara benar, tetapi pendapat ini tidak popular, yang popular adalah pendapat pertama. (Fakhru al-Razy, 1995, h. 77) Dari berbagai pendapat tersebut ditinjau dari sisi manapun, iman dalam ayat tersebut memiliki perbedaan makna, dan ini merupakan prosedur yang menguatkan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang iman dalam dua esensi berbeda meskipun tidak kontradiktif, yaitu iman sekedar percaya dan percaya sekaligus pembuktiannya. Menyangkut prototipe orang beriman di dalam persoalan ini terdapat dua hal, yaitu apa yang harus diimani dan bagaiman kepribadian orang beriman. Menyangkut apa yang harus diimani sehingga seorang dikatakan beriman, para ulama merumuskannya dalam formulasi konsep rukun iman yang meliputi enam hal, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya. Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari pembangkitan serta taqdir baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an kita tidak menemukan ayat yang menyebut lengkap enam hal tersebut.

Dari beberapa ayat yang berbicara tentang sesuatu yang diimani bahkan sangat fariatif. Ada yang hanya menyebut Allah dari akhir QS.al-Baqarah (2) :62 terkadang hanya disebut kitab yang diturunkan QS. Al-Syuuraa (42):15. Ayat yang menyebut sekaligus lima hal kecuali taqdir QS. al-Nisa' (4):136. Terkadang hanya menyebut Allah, Malaikatnya,

Kitab-kitabnya, dan Rasul-rasulnya., QS.al-Baqarah (2): 285.

Realitas tersebut dijadikan alasan Harun Nasution tidak memasukan iman kepada takdir baik dan buruk sebagai rukun iman. Iman kapada takdir baik dan buruk menurutnya dikemukakan dalam sunnah Rasulullah Saw yang maskipun shahih tatapi tidak mutawatir, sedangkan dalil yang dapat dijadikan dasar aqidah adalah dalil yang qathi al Wurud (Hartono Ahmad Jaiz, 1997, h.7- 8) Quraisy Shihab, menanggapi hal tersebut, berpendapat bahwa, jika ada yang tidak memasukkan tentang dari sebagian rukun iman, tetapi bukan berarti bahwa takdir tidak dapat dipercayai, karena semua ini termasuk apa yang disampaikan oleh Rasul. (M.Qurays Shihab, 1996, h. 66- 67) Mengingkari takdir sebagai rukun iman tidak berarti mengingkari kepercayaan kapada takdir dan qadha Ilahiyah. (Qurasy Shihab, 1994, h. 97) Mahmud Syaltut mengemukakan, bahwa keyakinan yang berkaitan dengan keimanan didasarkan empat elemen, yaitu: Wujud Allah dan keesaan-Nya, berkaitan dengan pemilihan seorang hamba yang menerima wahyu melalui malaikat, dan berkaitan dengan kitab dan Rasul Allah serta yang berkaitan dengan keyakinan akan kestarilan seorang Rasul. (Mahmud Saltut, 1966, h.19-20) Nampaknya perbedaan disekitar takdir baik dan buruk dalam konteks rukun iman buhwa eksistensinya, tetapi pemaknaanya, karena keduanya mengakui bahwa ada ketentuan yang terjadi dalam segala kaitanya dengan manusia.

Adapun prototipe orang yang beriman dijelaskan Al-Qur'an dalam banyak tempat. Bahkan terdapat dua surat secara khusus diberikan predikat sebagai surah orang beriman yaitu surat al- Mukmin dan surat al-Mukminun. Surat dua puluh tiga dinamai surat al-Mukminun karena awal surat tersebut menerangklan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang akan memberi keuntungan. Sedangkan surat keempat puluh dinamai surat al-Mu'min karena berkaitan dengan salah seorang kaum Fir'aun beriman kepada Nabi Musa. Jika dicermati ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan, baik yang memaparkan ciri-cirinya maupun konsekwensi bagi orang beriman. Maka prototipe orang beriman pada dasarnya dapat disejajarkan dengan konsep Insan al-Kamil dalam konteks keagamaan atau manusia utuh akan paripurna dalam term yang lebih trend, yakni suatu konsep dari berbagai aspeknya adalah positif. Dari sudut ini pula tepat sekali apa yang ditulis oleh Tashihiko Izushu bahwa Iman adalah inti dari lingkup sikap moral yang positif, merupakan sumber keritikan Islam. Di dalam pemikiran tidak

ada keritikan tanpa didasarkan pada keyakinan pada Allah dan wahyuNya. (Toshihiko Izushu, , h. 221)

B. Konsep Islam dalam Al Qur'an

Berdasarkan kajian tentang konsep Islam menurut Al Qur'an dapat penulis simpulkan bahwa Islam merupakan ajaran para rasul. Hal ini bisa penulis uraian sebagai berikut:

Nama "Islam" bagi agama ini diberikan oleh Allah SWT sendiri. Dia juga menyatakan hanya Islam agama yang diridhai-Nya dan siapa yang memeluk agama selain Islam kehidupannya akan merugi di akhirat nanti. Islam juga dinyatakan telah sempurna sebagai ajaran-Nya yang merupakan rahmat dan ,karunia-Nya bagi umat manusia, sehingga mereka tidak memerlukan lagi ajaran-ajaran selain Islam. Banyaknya nabi yang diutus Allah dengan membawa agama- Nya untuk umat dan zaman yang berbeda-beda tidaklah berarti bahwa agama Allah itu banyak sebab seluruh *millah* atau ajaran yang dibawa oleh para nabi di bawah satu panji yakni Islam.

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang Ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya". QS. Al Anbiya: 125)

Ayat-ayat sebelumnya mengisahkan bahwa kelak di hari kiamat mereka akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing. Pada saat itu tidak ada tempat untuk meminta bantuan dan pertolongan. Hanya dua yang bisa menyelamatkan seorang, yaitu amalannya selama di dunia dan Allah yang menciptakan. Lalu kembali dipertegas bahwa siapa saja yang berbuat amal kebajikan atas dasar keimanan, maka Allah menjanjikan surga baginya. Pada waktu itu mereka betul-betul menyaksikan keadilan yang sesungguhnya di mana pada saat itu betul-betul tidak ada kecurangan walau hanya sedikit. Sehingga semuanya menerima pas, sesuai dan seimbang dengan perbuatan masing-masing.

Pada ayat 125 ini Allah kembali menegaskan, bahwa siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, di mana ia betul-betul berserah pada-Nya, meninggalkan segala

bentuk pengkhianatan pada- Nya, maka itulah prototipe orang yang betul-betul beragama dan tunduk kepada Allah. Islam adalah agama yang mengharuskan pemeluknya tunduk, pasrah dan hanya berserah kepada Allah semata. Setelah itu Islam juga mengharuskan umatnya untuk senantiasa berbuat amal kebajikan, sebab itu adalah bentuk penyempurnaan dari komitmen seseorang untuk "ber-Islâm" (berserah diri kepada Allah). (Abû Al-Qâsim Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyariy Al-Kawârizmiy, h. 602) Allah tegaskan lagi bahwa Islam itu adalah millah yang dulu pernah dibawa oleh Ibrahîm. Ungkapan ini adalah bantahan terhadap Yahudi dan Nasrani, yakni bahwa Ibrahîm adalah seorang muslim dan bukan berasal dari kalangan mereka, yahudi atau nashrani. Kemudian pada ayat ini juga diinformasikan bahwa Ibrahîm adalah seorang nabi pilihan di mana ia diberi gelar khalîlullah. Pada hakikatnya, Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya sejak nabi Adam hingga risalah Muhammad Saw. Menurut Al-Quran, semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad pun pada hakikatnya adalah agama Islam dan pemeluknya disebut Muslim. Pengertian ini diperkuat oleh beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

a. Lisan Nabi Nuh as.:

*"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan muslim (orang-orang yang berserah diri) kepada-Nya. " (*QS. Yunus: 72)

b. Do'a Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as:

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang muslim(tunduk patuh) kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (QS. Al Baqarah: 128)

c. Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'kub as:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub.

(Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS. Al Baqarah: 132)

d. Do'a Nabi Yusuf as:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh". (QS. Yusuf: 101)

Perintah Nabi Musa as kepada kaumnya:

"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkAllah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." (Yusuf: 84)

e. Hawariyun-pengikut Nabi Isa a.s.- juga menyebut diri mereka Muslim :

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabatsahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri." (QS. Ali mran: 52)

Sedangkan Islam dalam arti syariat muslim berbeda dengan munafik. Muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini adalah mereka yang berserah kepada Allah, hanya saja cahaya iman belum muncul dan mantap di hati mereka. Maka dari itu mereka diharapkan naik ke tingkat selanjutnya, yaitu iman dengan cara mentaati Allah dan rasul-Nya serta beramal shaleh. Sedangkan munafiq adalah orang-orang yag memperlihatkan keimanan secara lahir, namun yang terjadi di dalam hati dan keyakinan mereka adalah sebaliknya. Dengan demikian munafiq tidaklah sama dengan muslim, sebab munafiq lari dari makna hakiki al-Islâm itu sendiri. ('Imâd Al-Dîn Abu Al-Fidâ' Isma'îl ibn Katsîr Al-Qursyiy Al-Dimasqiy, Juz IV, h. 218-219)

C. Konsep Ihsan dalam Al Qur'an

Di dalam al-Qur‟an, ihsan sebagai mashdar (kata dasar) dari *ahsana* dalam berbagai konteksnya diulang sebanyak 12 kali, tersebar dalam 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan) surat. Tidak setiap penerapan di setiap ayat memiliki pembahasan dalam konteks yang sama. Enam ayat di antaranya berhubungan dengan beragam tema yang berbeda, sementara lima ayat di antaranya berhubungan dengan tema berbuat baik kepada kedua orangtua.

Ayat ihsan yang bersinggungan dengan bakti terhadap orangtua memang mendominasi. Berdasarkan maknanya, kelima ayat tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah ayat -ayat yang mengandung perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu-bapak) dan juga kepada orang lain, seperti kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya, dan disertai pula dengan perintah beribadah semata-mata hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Perintah ini secara eksplisit tertuang dalam surat al-Baqarah [2] : 83.

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (Q.S. al-Baqarah [2] : 83)

Sedangkan pada ayat berikutnya, diiringi dengan perintah berkata baik kepada sesama manusia, menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat, yakni seperti yang tertuang pada surat al-Nisa [4] : 36.

Artinya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. ..." (Q.S. al -Nisa [4] : 36)

Untuk kelompok yang kedua, terdiri dari tiga ayat yang di dalamnya memuat keharusan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Dua ayat di antaranya terkait dengan peringkat setrategis, yakni disandingkan dengan larangan untuk menyekutukan

Allah swt dengan sesuatu apa pun disertai dengan kewajiban menyembah semata-mata kepada Allah. Ini tercantum dalam surat al-Isra [17] : 23 dan surat al-An‟âm [6] : 151, serta dalam surat al-Ahqâf [46] : 15 yang juga menetapkan keharusan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua yang disertai dengan penguraian mengenai latar belakangnya.

Ayat ini disertai pula dengan larangan membunuh anak sendiri, mendekati perbuatan-perbuatan keji serta membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Berikut adala uraian dari Q.S. al-An‟âm [6] : 151 :

Artinya:

“Katakanlah: “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanm, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya”. (Q.S. al-An‟âm [6] : 151)

Ayat -ayat yang disebutkan di atas menunjukkan perbuatan ihsan yang mengarah pada bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan baik ini secara terkhusus dilakukan sebagai bentuk ibadah menyembah Allah sekaligus dengan diiringi bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia kepada sesamanya. Bila dimaknai lebih lanjut, ibadah manusia yang dilakukan dengan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan Allah ini disertai dengan kewajiban -kewajiban lain yang berhubungan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Di mana keutamaan perbuatan baik ini dilakukan terhadap kedua orangtua.

Sementara keenam ayat lainnya yang menyebutkan kata ihsan sebagai mashdar dari *ahsana* mengandung tema -tema yang berlainan, sebagai berikut:

a. Surat al-Baqarah [2] : 178. Mengenai Diat

Di dalam ayat ini, diutarakan mengenai bagaimana kewajiban seorang pelaku tindak pidana pembunuhan untuk melakukan pembayaran *diat* (ganti rugi/ tebusan) kepada keluarga korban sebagai suatu penyelesaian yang baik.

Artinya:

"Maka barangsiapa mendapatkan suatu pema"afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema"afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang dima"afkan) membayar (diat) kepada yang memberi ma"af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." (Q.S. al-Baqarah [2] : 178).

Ayat ini menunjukkan bagaimana hubungan antar manusia harus tercipta dengan cara yang baik. Penyelesaian yang baik di sini menggunakan kata ihsan untuk mengisyaratkan lebih dari sekedar perbuatan adil. Sebab, kebaikan yang dibalas dengan kebaikan dan keburukan yang dibalas dengan keburukan bukanlah penyelesaian yang dimaksudkan di sini. Memberikan pemaafan dan membayarkan *diat* adalah sesuatu yang lebih disukai Allah karena hal tersebut menjadi rahmat dan keringanan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

b. Surat al-Baqarah [2] : 229. Mengenai Perceraian

Pada ayat ini disampaikan mengenai penyelesaian perceraian yang dilakukan dengan cara yang baik.

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara ma"ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah." (Q.S. al-Baqarah [2] : 229).

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana menyelesaikan suatu perceraian (talak) secara baik serta bagaimana hukum -hukum talak tersebut dapat dijalankan. Bahkan dalam suatu perbuatan halal yang dibenci Allah sekali pun (perceraian), Allah mengingini suatu bentuk penyelesaian yang baik sesuai dengan hukum -hukum Allah.

c. Surat al-Nisa [4] : 62. Mengenai Orang Munafik

Pada ayat ini berisi tentang penyelesaian masalah dengan baik dari orang-orang munafik kepada Nabi saw.

Artinya:

"Maka bagaimanakah halnya apabila musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah; Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (QS. al-Nisa [4] : 62).

d. Surat al-Taubah [9] : 100. Mengenai *al-Sâbiqûn al-Awwalûn*

Ayat ini menjelaskan bagaimana orang-orang yang mengikuti jejak al-*sâbiqûn al-awwalûn* (generasi pertama yang masuk Islam dari kalangan sahabat muhajirin dan anshar) mendapatkan ridha Allah dengan baik.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (Q.S. al-Taubat [9] : 100).

e. Surat al-Nahl [16] : 90. Mengenai Perintah Berlaku Adil

Ayat ini bertalian dengan perintah Allah kepada manusia agar berlaku adil dan membantu kepada karib kerabat dengan suatu pemberian yang baik dan larangan berlaku keji.

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mnengambil pelajaran." (QS. al-Nahl [16] : 90).

f. Surat al-Rahman [55] : 60. Mengenai Balasan Kebaikan

`Di dalam ayat ini secara eksplisit disampaikan tentang balasan berbuat baik yakni berupa kebaikan.

„Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS. al-Rahman [55] : 60).
Ayat ini menyebutkan balasan yang baik pula bagi para muhsin. Kebaikan apa yang ia kerjakan, Allah menghargainya dengan memberikan pembalasan yang baik pula.

D. MENGINTEGRASIKAN, IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

Rasulullah saw bersabda yang kemudian tertuang dalam sebuah hadis. Umar r.a berkisah bahwa pada suatu hari saat ia sedang duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, berambut hitam legam, tidak tampak padanya kelelahan bekas perjalanan, dan diantara para sahabat tidak ada yang pernah mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Rasulullah saw, kemudian laki-laki berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!" Maka Rasulullah saw berkata " Menurut Ibn Araby, ada dua tingkatan manusia dalam mengimani Tuhan. Pertama, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara penyaksian. Artinya, mereka "menyaksikan" Tuhan; mereka menyembah Tuhan yang disaksikannya. Kedua, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimani Tuhan dengan cara pendefinisiaan. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan, tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan (Asma'ul Husnah). "Selama ini" kata Imam Ghazali "Saya selalu menyambah Tuhan. Akan tetapi. Saya tidak pernah mengenali zat Tuhan; saya tidak pernah menyaksikan Tuhan. Selama ini saya hanya menyembah Tuhan yang saya persepsikan." Atau, "Saya hanaya menyembah Tuhan yang saya definisikan, tidak menyembah Tuhan yang saya saksikan." Masalah menyaksiakn Tuhan ini berkaitan dengan rukun islam pertama, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat: Asyhadu an la ilaha illa Allah. Artinya, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali (Tuhan yang nama-Nya) Allah'; Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah. Artinya, 'Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah (utusan Allah)'. Teks dua kalimat syahadat ini sudah baku, tidak bisa dan tidak boleh di ubah-ubah. Abdulkarim Al-Jilli membagi insan kamil atas tiga tingkatan.

a. Tingkatan permulaan (al-bidayah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat illahi pada dirinya.

b. Tingkat menengah (at-tawasuth). Pada tingkat ini insan kamil sebagai obat kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (alhaqaiq ar-rahmaniyyah). Pengetahuan yang dimiliki insan kamil pada tingkat ini telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
c. Tingkat terakhir (al-khitam). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Ia pun telah dapat ,mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.

Alasan mengapa Iman, Islam, dan Ihsan menjadi syarat dalam membentuk insan kamil. Contohnya rata-rata mahasiswa berpendapat bahwa iman adalah "percaya", jadi, seseorang dapat disebut beriman jika orang itu percaya akan adanya Allah, percaya akan adanya malaikat-malaikat-Nya, percaya akan adanya kitab-kitab-Nya, percaya akan adanya rasul-rasul-Nya, percaya akan adanya hari akhir, dan percaya kepada takdir baik dan buruk. Ketika mahasiswa-mahasiswa yang ada ditanyakan, "Apakah anda percaya akan Allah?" Mereka semua akan memberikan jawaban yang sama yaitu percaya. Dan kemudiaan pertanyaan yang sesuai dengan rukun iman pasti menjawab percaya. Kemudiaan jika ada pertanyyan lebih lanjut, "adakah manusa yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat-malaikat_Nya, dan seterusnya". Hampir semua mahasiswa menjawab, " Tidak ada seseorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya malaikat", dan seterusnya. Semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Jika makna iman itu sekedar "percaya" berarti semua manusia di dunia ini beriman, karena semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua orang percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya.

Jadi tidak ada seorang manusia pun yang kafir. Term ihsan dan insan kamil mungkin merupakan dua term yang relatif asing (kurang diketahui) oleh kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa, apa itu ihsan? Beberapa mahasiswa memberikan jawaban, "Ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah kita melihat Allah; kalaupun kita tidak dapat melihat-Nya, Allah melihat kita." Sampai di sini saja pengetahuan orang Islam kebanyakan tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut

Anda? Term insan kamil merupakan konsep yang lebih asing lagi bagi kebanyakan kaum muslimin. Term ini mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu? Setiap mukmin pasti muslim karena orang yang telah beriman secara benar pasti akan merealisasikan iman dengan melaksanakan amal-amal Islam secara benar pula, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Orang-orang Arab Badui itu mengatakan, "Kami telah beriman". Katakanlah, "Kalian belumlah beriman, tetapi hendaklah kalian mengatakan, 'Kami telah berislam'." (QS Al-Hujuraat/49:14). 6

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab r.a. di atas kaum muslimin menetapkan adanya tiga unsur penting dalam agama islam, yakni Iman, Islam, dan Ihsan sebagai satu kesatuan yang utuh. Kaum muslimin Indonesia lebih familier dengan istilah akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga unsur atau komponen pokok ajaran Islam. Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar iman, syariat merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar Islam, dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Jika digambarkan hubungan antara iman-ihsan-Islam dan akidah-syariat-akhlak, maka bisa bahwa 1. Islam syariat Lima rukun Islam 2. iman akidah Enam rukun iman 3. ihsan akhlak Bagusnya akhlak sebagai buah dari keimanan dan peribadatan Masalah keimanan adalah masalah fundamental dalam Islam. Jangan samapai manusia merasa sudah beriman, padahal imannya keliru karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. QS Saba'/34: 51-54 menggambarkan penyesalan manusia setelah kematiaanya karena ketika di dunia is memiliki keimanan yang keliru.

Artinya:

Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan (diwaktu itu) mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu? Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya

mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam. Kembali pada pertannyaan fundamental tadi, dengan instrument apakah orang-orang beriman dapat mencapai ma'rifat bi dzatillah dengan cara penyaksian? Atau lebih Khususlagi, apakah dengan cara penyaksian? Ternyata dalam Al-Quran, Dzatullah (zat Allah) itu Maha Gaib (Al-Ghaib). Namun, ada makhluk dipercaya untuk mengenali Diri Illahi Yang Al-Ghaib itu, yakni rasul-Nya. ... dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." (QS Ali Imran/3:179) *(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* (QS Al-Jin/72: 26-27) 10

Maksud kedua ayat di atas adalah bahwa Allah sekali-kali tidak mengajarkan manusia tentang semua perihal wujud diri-Nya yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih para rasul-Nya yang dikehendaki oleh-Nya untuk menyampaikan wujud Allah. Perlu diketahui bahwa hal ini dilakukan Allah karena Dia sama sekali tidak akan pernah menampakkan Diri-Nya dimuka bumi milik-Nya. Supaya keimanan kita mencapai ma'rifat billah, maka satu-satunya cara menurut Al-Quran adalah bertanya kepada ahli zikir, sebagaimana firman-Nya "***Fas'alu ahladz-dzikri in kuntum la ta'lamun*** (QS AnNahl/16:43, dan QS Al-Anbiya/21:7) Rukun iman yang pertama yaitu beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah sudah dijelaskan di atas. Rukun iman kedua yaitu beriman kepada malaikat-malaikay-Nya. Beriman kepada malaikat tidak sekedar mengimani adanya malaikat Allah. Beriman kepada malaikat Allah adalah dengan mengikuti jejak para malaikat yang dengan rela sujud kepada khalifah fil ardhi (wakil Tuhan di bumi). Maksudnya, kita perlu meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Rasulullah, tidak pernah menuruti kehendak nafsunya. Ketiga iman kepada Kitab-kitab Allah, mengimani kitab-kitab Allah merupakan salah satu fondasi keberimanan seorang mukmin. Rukun iman keempat, beriman kepada rasul-Nya. Dalam Al-Quran perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah.

Hal ini mengindikasikan bahwa rasul itu sebagai utusan Tuhan. Rukun iman

kelima yaitu beriman kepada hari akhir. Hari akhir adalah tempat pulang kembalinya hamba ke asalnya, "***Fi mag'adi shidqin 'inda malikin muqtadirin***" (pulang kembali di tempat yang benar [lalu merasakan betapa bahagianya, betapa bergembiranya,selama-lamanya] di sisi Raja Yang Berkuasa). Raja yang dimaksud adalah Tuhan Yang Al-Ghaib. Rukun iman keenam yaitu beriman kepada takdir (takdir baik dan takdir buruk) yang telah ditentukan oleh-Nya. Beriman kepada takdir (baik atau buruk) berarti meyakini dan mengenali "Sang Pembuat Takdir". Caranya dengan bereskan dulu keyakinan kita, sebab Dia adalah segala-galanya. Bagi hamba yang rasa hatinya selalu lengket dengan Diri-Nya, semua hal yang ditemui dalam kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan.

Sekarang mari kita kaji kembali ibadah-ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. Kita perlu mengkaji kembali apakah ibadah- ibadah yang kita lakukan itu sudah benar? Imam Ghazali mengingatkan secara khusus tentang ibadah-ibadah yang sesat. Maksudnya, orang melakukan salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi ibadah yang dilakukan itu tertolak karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. Al-Ghazali membahas "Penggolongan Ahli Ibadat yang Tertipu" dalam bab khusus. Contoh dalam permasalahan ibadah haji. "Sayang sekali," kata Al-Ghazali, "mereka tidak membersihkan harta dari keharaman". Harta malah didapat dari penipuan, pengelabuan, penganiayaan, pencolengan, dan lain-lain. Namun, hutang-hutangnya tidak dibayar terlebih dahulu. Bekal untuk melaksanakan haji tidak dipilih dari yang halal. Yang dilakukannya pun malah, bukan haji wajib, melainkan pergi haji untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya (Al-Qasimi, 1986: 832). Jika sudah memahami makna iman dan beriman dengan benar, juga memahami makna Islam dan menjalankan rukun Islam dengan benar, maka Anda akan lebih mudah memahami makna ihsan. Anda dapat mencapai derajat ihsan dengan lebih meningkatkan kualitas iman dan Islam. Makna ihsan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, "*Kamu menyembah Allah seolah-olah (mata kepala) kamu melihat Allah. Jika (mata kepala) kamu tidak bisa melihat Allah (dan pasti tidak bisa melihat-Nya), tetapi Allah melihat kamu*." Maksudnya, mata kepala kita tidak mungkin bisa melihat Allah (karena Allah adalah Zat Yang Mahagaib). Namun, Allah Melihat kita. Oleh karena itu, supaya ibadah kita mencapai derajat ihsan, maka mata hati kita harus selalu diusahakan melihat Allah, karena hanya mata hatilah yang dapat melihat Allah.

Ketika beribadah, mata hati kita harus dapat menghadirkan Allah sehingga kita

menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan, sesuai tuntutan Allah dalam QS Al- Hijr/15: 99: ***Wa'bud rabbaka hattā ya`tiyakal yaqīn***. Artinya, "Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin (Tuhan yang kamu sembah itu) hadir (dalam mata hatimu)." 12 2.3.2

Pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani, atau dimensi lahir dan batin. Tentang konsep dimensi jasmani, atau dimensi lahir, atau dengan sebutan sebutan lainnya (tubuh, badan) mungkin tidak terdapat perbedaan karena dimensi ini paling tampak di depan mata dan mudah diobservasi. Namun, dimensi rohani (atau dengan sebutan lainnya: dimensi jiwa, batin, atau hati) merupakan yang paling rumit sehingga dalam pandangan filsuf dan sufi muslim pun terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang kontradiktif. Kajian ini bertujuan menjelaskan term "manusia" dalam Al- Quran. Ada tiga term yang biasa diterjemahkan sebagai "manusia" dalam Al-Quran, yakni ***basyar, al-insān, dan an-nās***. Dalam banyak tulisan, basyar disebut-sebut sebagai dimensi jasmaniah, al-insān dimensi psikologis-rohaniah, dan an-nās dimensi sosiologis-kemasyarakatan dari manusia. Dengan menggunakan metode Al-Qarafi, term basyar lebih memperingatkan manusia yang cenderung mempertuhankan hawa-nafsunya (yang berwujud jiwa-raga). Term al-insān merupakan peringatan dari Allah bahwa manusia cenderung kafir. Term an-nās pun memperingatkan manusia yang cenderung mengikuti agama leluhur, agama mayoritas, dan agama yang menarik perhatiannya, atau mengikuti pendapatnya sendiri; bukannya mengikuti ***man anāba ilayya*** (orang yang kembali kepada-Ku), yakni para nabi, para rasul, atau para khalifah-Nya (wakil Tuhan di bumi).

Al-Ghazali (dalam Othman, 1987: 31-33) menyebut beberapa instrumen untuk mencari "pengetahuan yang benar" serta kapasitasnya untuk mencapainya. Pertama, pancaindra. Pancaindra memiliki keterbatasan, dan tidak bisa mencapai "pengetahuan yang benar", setelah dinilai oleh akal. Dengan metode ini, dengan cara yang sama, seharusnya orang pun menilai tingkat kebenaran akal. Orang seharusnya menggunakan cara yang sama dengan cara yang digunakan oleh akal ketika menilai kekeliruan pancaindra. Ketika Al-Ghazali sembuh dari sakitnya (setelah lama merenungkan dan mencari guru untuk mendapatkan jawaban tentang "Siapakah Tuhan yang disembah itu?"), ia menuturkan, "Kesembuhannya dari sakit karena adanya nur Ilahi yang

menembus dirinya." Untuk dapat mengenal Allah (ma'rifat billāh) dengan diperolehnya nur Ilahi. Al-Ghazali menekankan, "Kebenaran harus dicari dan didapat." (Othman, 1987: 34). Tidak boleh bersandar pada taklid dan pandangan mayoritas (Othman, 1987: 24-29). Dalam mencari kebenaran itu, ternyata Al-Ghazali (yang sudah menjadi guru besar dan Hujjatul Islām) masih mencari "Syekh" (sebagai "Guru Mursyid").

Karakteristik insan kamil Insan kamil bukanlah manusia pada umumnya. Menurut ibnu araby meyebutkan adanya dua jenis manusia yaitu insan kamil dan monster bertubuh manusia. Maksudnya jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia akan menjadi monster bertubuh manusia. Untuk itu kita perlu mengenali tempat unsur untuk mencapai derajat insan kamil, diantaranya :jasad, hati nurani, roh, dan sirr (rasa). Untuk mencapai derajat insan kamil kita harus dapat menundukkan nafsu dan syahwat hingga mencapai tangga nafsu muthama'inah. Dijelaskan pada QS Al Fajr/89;27-30 Yang artinya hai jiwa yang tenang kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoinya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hambaku, masuklah kedalam surgaku. Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa nafsu muthma'inah merupakan titik berangkat untuk kembali kepada tuhan. Akan tetapi, dengan modal nafsu muthama'inah pun masih diperintah lagi oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu di atasnya. Menurut imam ghazali ada 7 macam nafsu sebagai proses taraqqi (menaik) yaitu : 1. Nafsu ammarah 2. Nafsu lawwamah 3. Nafsu mulhimah 4. Nafsu muthma'inah 5. Nafsu radhiyah 6. Nafsu mardiyyah 7. Nafsu kamilah Ada beberapa metode Mencapai Insan Kamil yaitu:

a. Memulai sholat jika Tuhan yang akan disembah itu sudah dapat dihadirkan dalam hati, sehingga ia menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan.
b. Berniat sholat karna Allah.
c. Selalu menjalankan sholat dan keadaan hatinya hanya mengingat Allah. 4. Sholat yang telah didirikan itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar

IV. KESIMPULAN

Iman, Ihsan, dan Islam adalah rangkaian konsep agama Islam yang sesuai dengan dalil. Iman, Ihsan dan Islam saling berhubungan karena seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa diimbangi dengan Iman. Sebaliknya, Iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Selanjutnya, kebermaknaan Islam dan Iman akan mencapai kesempurnaan jika dibarengi dengan Ihsan, karena Ihsan merupakan perwujudan dari Iman dan Islam yang sekaligus merupakan cerminan dari kadar Iman dan Islam itu sendiri.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ashfahâniy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Muhammad al-Râghib al-,t.th., *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* Beirut : Dâr al-Ma'rifah.

Ashfahâniy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Muhammad al-Râghib al-,t.th., *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hamka, Buya, 2005, *Tafsir al-Azhar*, jilid I Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia.

http://islamlib.com/id/artikel/islam-kaffah/

Ibn Fâris ibn Zakariya, 1994, *Mu'jam al-Maqâyîs fiy al-Lughah,* Beirut : Dâr al-Fikr.

Ibn Katsîr, 'Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ' Isma'îl al-Qursyiy al-Dimasqiy, t.th., *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm,* Semarang: Thaha Futra, Juz IV

Ibnu Taymiyah, 1387 H, *al-Risâlah al-Tadmuriyah,* Qahirah : al-Maktabah al-Salafiyah.

Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah*

Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish, 1995, "Pengantar" dalam *Islam Agama Kemanusiaan,* Jakarta: Paramadina.

Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi:Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* Jakarta: Khazanah dan P3M, 2007

Munawar-Rachman, Budhy, 2010, *Argumen Islam Untuk Prluralisme*, Jakarta: Grasindo.

Noer, Kautsar Azhari, *Islam dan Pluralisme: catatan Sederhana untuk Karya Fathi Osman, Pluralisme dan Toleransi Beragama*. Makalah PSIK Universitas Paramadina

Qurthubi, al-, 2000, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

Quthb, Sayyid*, Fi Zhilal al-Qur'an*. I/535

Rahmat, Jalaluddin, 2006, *Islam dan Pluralisme, Ayat al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* Jakarta: Serambi.

Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Din dan Islam: Ekslusif dan Inklusif.*

(http://www.kampusislam.com)

Misbahuddin Jamal Ridha, Muhammad Rasyid, t.th., *Tafsir al-Manar* Jilid III Beirut: Dar al-Fike.

Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian al_Qur'an* vol I Tangerang: Lentera Hati.

Tim Sembilan, 2004, *Tafsir Maudhu'I, Al-Muntaha,* jilid I,Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamakhsyariy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Umar al-Kawârizmiyal-, t.th., *al-Kasysysâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-*

Aqâwil fiy Wujûh al-Ta'wîl, cet. ke-1, juz I, Beirut: Dâr al- Ma'rifah